

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda adalah sekolah tingkat dasar sederajat dengan SD yang berciri khas Agama Islam dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini dibangun tahun 1961 yang berlokasi di Jl. Desa Handil Barabai Rt. III Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yang tetap ada hingga saat ini.

Tabel 4.1 Identitas Madrasah

No	Nama Madrasah	Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda
1	Alamat Madrasah a. Jalan b. Kecamatan c. Kabupaten d. Provinsi e. Nomor Telpon f. Kode pos	Desa Handil Barabai Rt. III Barambai Barito Kuala Kalimantan Selatan 085251913848 70562
2	Status Madrassah	Swasta
3	NPSN/ NSM	69752871/111263040037
4	Didirikan a. Tahun b. Oleh	1961 Swadaya Masyarakat
5	Nama Kepala Madrasah	Aliah, S. Pd. I.
6	SK Kepala Madrasah a. Nomor b. Tanggal	Kw. 17.1/2/Kp.07.6/132/2009 14 Desember 2009

Sumber: Dokumen Tata Usaha MI Nurul Huda

Nama-nama kepala madrasah yang pernah menjabat sebagai kepala madrasah di MI Nurul Huda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Nama-Nama Kepala Madrasah

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Jabatan
1	Ahmadi AR	1966 – 1979
2	Harunurrahyid	1979 – 1985
3	Radiansyah	1985 – 1990
4	M. Husni	1990 – 2009
5	Aliah, S. Pd. I	2009 – Sekarang

Sumber: Tata Usaha MI Nurul Huda

a. Visi

“Membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan”.

b. Misi

1. Meningkatkan pelaksanaan pendidikan dalam pengembangan diri untuk menumbuhkan kemampuan dan keterampilan siswa
2. Menumbuhkembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan
3. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan-pelatihan
4. Meningkatkan kerjasama antara madrasah dengan orang tua murid dan masyarakat.

2. Keadaan Guru dan Karyawan, Siswa, dan Sarana-Prasarana MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

a. Keadaan Guru dan Karyawan MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

Data guru dan karyawan yang ada di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Karyawan MI Nurul Huda

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Aliah, S. Pd. I	S. 1 PAI STAI	Kepala Madrasah	Akidah Akhlak IV, V, V, VI
2	Husni, S. Pd. I	S. 1 BP UNISKA	Guru Tetap	PJOK
3	Muhayah	MAN	Guru Tetap	Guru Kelas 1
4	Rita Fitriani, S.Pd	S. 1 UT	Guru Tidak Tetap	SBK
5	Mursinah, S. Pd.I	S. 1 PAI STAI	Guru Tidak Tetap	Matematika V
6	Mariani, S.Pd	S. 1 PMTK IAIN	Guru Tidak Tetap	Matematika VI
7	Subhan, S.Pd.I	S. 1 PAI STAI	Guru Tidak Tetap	BTA IV, V, VI
8	Mahrita, S. Pd. I	S. 1 PAI STAI	Guru Tidak Tetap	Akidah Akhlak, I, II, III
9	Muhammad Mahyuddin, S. Pd	S. 1 TBA IAIN	Guru Tidak Tetap	Bhs. Arab III, IV, V, VI
10	Rahmayani	MAN	Guru Tidak Tetap	TU/ Guru Kelas III
11	Hamdan Naparin, S. Pd. I	S. 1 PAI STAI	Guru Tidak Tetap	Al- Qur'an Hadits, SKI, I, II, III, V, VI
12	Melesa, S. Pd. I	S. 1 PAI STAI	Guru Tidak Tepat	Guru Kelas II
13	Sultan	S. 1 PGMI IAIN	Guru Tidak	Guru Kelas IV

			Tetap	
14	M. Rafi'i Hamdi, S. Pd	S. 1 BI STIKIP	Guru Tidak Tetap	Guru Kelas VI
15	Siti Rahmah S. Pd	S. 1 PAI UIN	Guru Tidak Tetap	Guru Kelas V

Sumber: Dokumen Tata Usaha MI Nurul Huda Tahun 2017/2018

b. Keadaan Siswa MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

Berikut adalah rincian dari keadaan siswa yang ada di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala:

Tabel 4.4 Keadaan siswa MI Nurul Huda

Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas I	3	4	7
Kelas II	1	4	5
Kelas III	3	4	7
Kelas IV	6	2	8
Kelas V	8	3	11
Kelas VI	7	4	11
Jumlah Total	28	21	49

Sumber: Dokumen Tata Usaha MI Nurul Huda

c. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Bergabung dalam satu ruangan saja
2	Ruang Dewan Guru	1	
3	Ruang Tata Usaha	1	
4	Ruang perpustakaan	1	

5	Ruang Kelas	4	Kelas satu dan dua, serta kelas lima dan enam dalam satu ruangan yang sama namun ruangan tersebut di sekat atau diberi dinding pembatas.
---	-------------	---	--

Sumber: Dokumen Tata Usaha MI Nurul Huda Tahun 2017/2018

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disajikan sebagai berikut:

1. Problematika Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan data tentang problematika guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, terdapat lima orang guru kelas yang bukan berlatar pendidikan guru MI dalam mengajar mata pelajaran umum Matematika, IPA dan Pkn yang meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pembelajaran di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun Ajaran 2017/2018.

- a. Problematika Guru kelas dalam Perencanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Umum yang meliputi pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, pada kelas satu, dua, tiga, lima dan enam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru kelas satu, guru M yang berlatar belakang pendidikan akhir Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, mengatakan bahwa beliau tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar mata

pelajaran yang ingin diajarkan kepada peserta didiknya. Beliau hanya berpedoman pada buku paket saja dan tidak membuat RPP sebelum pembelajaran, alasan beliau tidak membuat RPP dikarenakan beliau belum begitu memahami cara pembuatan RPP, serta beliau juga tidak pernah mengikuti pelatihan atau diklat seputar pembuatan RPP, dan beliau hanya menempuh akhir pendidikan akhir pada tingkat Sekolah Menengah Atas atau lulusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan pengetahuan beliau terkait tentang pembuatan RPP masih belum begitu memahami dan tidak adanya alat sendiri seperti komputer atau laptop.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas dua, guru M yang berlatar belakang pendidikan S. 1 PAI STAI mengatakan pada saat pembelajaran mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, beliau juga tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dikarenakan tidak termotivasi untuk membuat RPP dan guru-guru yang lainpun tidak membuat RPP dalam proses pembelajaran, serta tidak memiliki alat sendiri seperti komputer atau laptop. Pada saat observasi langsung peneliti melihat guru M tidak menggunakan RPP dalam proses pembelajarannya beliau hanya berpedoman pada buku bahan ajar saja.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas tiga, pada saat pembelajaran Matematika, IPA dan Pkn guru R yang berlatar belakang pendidikan MAN mengatakan bahwa beliau tidak membuat RPP sebelum proses pembelajarannya berlangsung dikarenakan berlatar belakang pendidikan akhir Madrasah Aliyah

Negeri (MAN), dan belum sepenuhnya memahami cara pembuatan RPP serta tidak pernah mengikuti pelatihan seputar pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk guru di sekolah, juga tidak memiliki alat sendiri seperti laptop atau komputer sebagai penunjang utama dalam pembuatan RPP tersebut. Berdasarkan hasil observasi penulis melihat guru R hanya berpedoman pada buku paket saja dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan tidak membuat RPP sebagai acuan dalam proses belajar mengajarnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat langsung pada guru kelas lima yang mengajar pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn di dalam kelas tidak menggunakan RPP dalam proses pembelajarannya. Hasil wawancara penulis dengan guru kelas lima, guru S yang berlatar belakang pendidikan S. 1 PAI IAIN mengatakan bahwa memang benar beliau tidak membuat RPP dalam pembelajaran karena tidak memiliki motivasi dalam pembuatan RPP sebelum pembelajaran dan semua guru juga tidak membuat RPP dalam pembelajarannya, selain itu tidak ada motivasi dari kepala sekolah untuk guru-guru agar bisa membuat RPP dalam proses pembelajaran, serta tidak memiliki alat sendiri seperti komputer atau laptop untuk menunjang guru dalam membuat RPP. Kepala sekolah juga tidak menekankan kepada semua guru agar membuat RPP nya sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, jadi guru-guru membuat RPP

apabila dibutuhkan kepala sekolah saja sebagai rekap atau keperluan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas enam pada saat mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru M berlatar belakang pendidikan S. 1 BI STIKIP mengatakan bahwa beliau kurang mengetahui tentang cara pembuatan RPP karena beliau pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak pernah ada membahas tentang pembuatan RPP dan tidak memiliki alat penunjang sendiri, seperti komputer atau laptop untuk membuat sendiri RPP pembelajaran. Hasil observasi yang penulis lihat bahwa pada saat beliau mengajar dikelas tidak menggunakan RPP, hanya berpedoman pada buku paket pegangan beliau saja dalam melaksanakan proses pembelajarannya di dalam kelas.

- b. Problematika Guru kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Umum yang meliputi mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, pada kelas satu, dua, tiga, lima dan enam.

- 1) Problematika Guru Kelas dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dengan guru kelas satu pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru M mengatakan bahwa problem yang terjadi dalam pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti peserta didiknya berisik di dalam kelas, saling bicara dengan temannya dan sering berteriak, juga

berjalan-jalan di dalam kelas menghampiri teman yang lainnya, tetapi terkadang saya bisa mengalihkan perhatian mereka sebentar agar bisa tertib kembali dengan cara bernyanyi, namun hal itu hanya berlaku sebentar, yang namanya juga masih anak-anak baru kelas satu sekolah dasar¹. Ketika pembelajaran berlangsung penelitipun sempat melihat secara langsung apa yang dikatakan guru M sebagai wali kelas satu itupun memang benar adanya, bahwa peserta didiknya berisik dan suka berjalan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas dua pada saat mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn berlangsung. Guru M mengatakan bahwa peserta didiknya sering berbicara nyaring dengan teman-temannya pada saat pembelajaran berlangsung, dan posisi duduk mereka sudah diatur sesuai dengan cara belajarnya tetapi tetap saja mereka saling berbicara dengan temannya yang lain. Pada hasil observasi penulis melihat langsung, peserta didiknya memang sering berbicara dengan teman-temannya dan dengan suara yang keras kemudian guru kelasnya mengatur posisi duduk mereka sampai semua merasa sesuai dengan posisi belajar yang diinginkan oleh peserta didik, untuk bisa melanjutkan pembelajaran dengan tertib. Jumlah peserta didik yang sedikit dan sesuai dengan ruang kelas.

¹ Wawancara dengan Muhayah, Guru Kelas Satu di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, 12 Nov 2018 Jam 10.00.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas tiga pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru R mengatakan terkadang mengalami masalah dalam pengelolaan kelasnya karena peserta didik yang berisik dan bisa keluar kelas dengan berbagai alasan, seperti mau ke wc, buang sampah keluar kelas dan lain-lain. Hasil observasi yang peneliti lihat secara langsung adalah hanya sebagian peserta didik yang tertib diposisi tempat duduknya pada saat pembelajaran berlangsung dan sebagian peserta didik yang lainnya melakukan aktivitas seperti apa yang dikatakan guru R kepada peneliti, ruang kelas masih belum rapi dengan buku-buku yang berserakan dan tidak diletakkan pada tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas lima pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn. Guru S mengatakan bahwa beliau mengalami kesulitan dalam mengelola kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena peserta didiknya sulit untuk bisa diatur, sering suka berisik dengan temannya seperti mengejek teman dan lainnya. Hasil observasi yang peneliti temui pada kelas lima ialah peserta didiknya berisik atau berbicara dengan teman-temannya pada saat gurunya sedang menjelaskan, mereka juga bisa berjalan-jalan di dalam kelas menghampiri peserta didik yang lain dan bisa mengganggu temannya juga. Guru S menegur peserta didik yang berisik

namun hanya sebentar peserta didik bisa tertib kembali, beberapa menit kemudian mereka berisik lagi sehingga membuat keadaan kelas tidak menjadi kondusif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas enam pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru M mengatakan bahwa peserta didik kelas lima ini sudah bisa mengerti kalo diatur-aturlah oleh guru, karena peserta didiknya sudah termasuk kelas tinggi. Namun ketika peserta didik tidak menyetujui apa yang disuruh oleh gurunya, mereka bisa tidak mematuhi. Hasil observasi yang penulis temukan ialah peserta didiknya bisa bertukaran posisi tempat duduknya dengan teman sekelasnya pada saat gurunya mencatat materi pelajaran di papan tulis. Dan ketika proses pembelajaran, sebagian peserta didik masih bersifat pasif atau tidak berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran berlangsung, dan guru M memberikan respon yang baik terhadap peserta didik dalam proses belajarnya.

2) Problematika Guru Kelas dalam Penerapan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas satu pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn yang peneliti lakukan, diperoleh bahwa guru M yang berlatar belakang pendidikan MAN masih merasa kesulitan untuk menggunakan metode yang bervariasi, karena mengingat yang di didik disini adalah anak

usia dini kelas rendah, kalau menggunakan metode yang lain (bervariasi) dalam penyampaian materi, terkadang hanya akan membuang waktu dengan sia-sia untuk menegur mereka yang berisik dan berbincang-bincang saat belajar, sehingga beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa secara umum guru M lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Hasil wawancara kepada guru kelas dua pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru M mengatakan bahawa hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja pada saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan beliau tidak menentukan metode-metode lain yang mau dipakai dan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan didalam kelas. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lihat secara langsung pada saat guru kelas mengajar, guru M tidak menggunakan metode lain dalam mengajarnya selain metode ceramah dan tanya jawab saja kepada peserta didik, dan guru menguasai metode yang digunakan dengan baik saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun tidak semua peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, karena metode yang guru ME

gunakan dalam pembelajaran itu membuat peserta didik merasa bosan, terutama untuk kelas rendah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas tiga pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn. Guru R yang berlatar belakang pendidikan MAN mengatakan bahwa beliau tidak menggunakan metode bervariasi dalam proses pembelajaran, dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai seputar metode dalam pembelajaran. Hasil observasi yang peneliti temukan guru R hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja dalam proses pembelajarannya, karena mungkin hal itu disebabkan oleh pengetahuan beliau yang minim tentang metode-metode dalam pembelajaran dan beliau hanya menempuh pendidikan akhir sekolah MAN.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas lima pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru S mengatakan bahwa beliau hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, dan pada mata pelajaran Matematika terkadang beliau mengalami kesulitan dalam menentukan metode belajar secara bervariasi yang sesuai dengan materi pembelajaran, untuk bisa lebih memudahkan peserta didik dalam proses belajar yang efektif. Dikarenakan minimnya pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran umum di MI, dan dalam pendidikan beliau hanya menempuh pendidikan

sebagai guru mata pelajaran bukan guru kelas, itu juga merupakan suatu alasan mengapa beliau tidak menggunakan metode bervariasi dalam mengajarnya. Hasil observasi yang penulis temukan ialah guru S lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, terkadang juga beliau mencatat di papan tulis seputar materi pembelajaran. Guru S dapat menerapkan metode yang digunakan dengan baik dan beliau menguasai metode yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas enam pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn. Guru M mengatakan bahwa pada mata pelajaran IPA beliau terkadang menggunakan metode demonstrasi dan pada mata pelajaran Matematika dan Pkn beliau hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja di dalam kelas, karena beliau juga belum sepenuhnya mengetahui teori tentang metode-metode dalam pembelajaran. Hasil observasi yang penulis lihat secara langsung beliau memang masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja dalam pembelajarannya kepada peserta didik di dalam kelas. Guru M dapat menguasai dan penerapannya dengan baik dalam proses pembelajaran, namun tidak semua peserta didiknya berperan aktif dalam pembelajaran berlangsung.

3) Problematika Guru Kelas dalam Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas satu pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn. Guru M mengatakan bahwa menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, spidol, dan buku paket saja, hal itu dikarenakan tidak adanya media lain yang tersedia disekolah tersebut yang bisa digunakan oleh guru untuk mengajar di dalam kelas. Selain itu beliau juga merasa kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran sendiri, sehingga beliau tidak membuat media pembelajaran sendiri dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang penulis lihat secara langsung guru M memang hanya menggunakan media papan tulis, spidol, dan buku paket saja pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu tidak ada terdapat media atau alat penunjang lainnya pada pembelajaran yang beliau gunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, dan media yang digunakan guru M relevan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas dua pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru M mengatakan bahwa tidak membuat media lain saat mengajar selain media papan tulis, spidol dan buku paket. Dikarenakan beliau kurang kreatif dan kesempatan untuk membuat media sendiri dirumah tidak pernah terlaksanakan. Hasil observasi penulis temukan ialah memang benar guru M tidak menggunakan

media lain, selain papan tulis, spidol, dan buku paket pada saat mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tiga pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru R yang memiliki latar belakang pendidikan akhir Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran beliau hanya menggunakan media yang ada didalam kelas saja seperti papan tulis, spidol dan alat tulis lainnya, serta buku paket. Karena beliau berkata kurang kreatif dalam membuat media sendiri. Hasil observasi peneliti melihat secara langsung bahwa guru R menggunakan media yang tersedia di sekolah seperti papan tulis, spidol, dan buku paket, dan media yang digunakan relevan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas lima pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru S mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran hanya menggunakan media yang tersedia di dalam kelas saja seperti papan tulis, spidol, dan buku paket saja. Karena beliau kurang kreatif untuk membuat media sendiri. Hasil observasi yang peneliti lihat ialah guru S terkadang bisa menggunakan media karton dalam proses pembelajarannya, karton yang digunakan untuk menggambar atau membuat sesuatu sesuai dengan materi yang dipelajari, kalau karton bisa digunakan untuk menunjang proses belajar

peserta didik maka beliau akan menggunakan karton tersebut untuk proses pembelajaran di dalam kelas, dan beliau menggunakan media yang tersedia di dalam kelas seperti papan tulis, spidol, dan buku paket.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru kelas enam pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn. Guru M mengatakan bahwa pada saat mengajar beliau hanya menggunakan media buku paket, papan tulis dan spidol di dalam kelas. Namun pada observasi peneliti melihat guru M mengajar di dalam kelas, selain menggunakan media papan tulis, spidol, dan buku paket beliau juga terkadang menggunakan media karton untuk dipergunakan oleh peserta didiknya ketika proses pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan relevan dengan materi pembelajaran di dalam kelas.

4) Problematika Guru Kelas dalam Penguasaan Sumber Belajar atau Bahan Ajar

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas satu pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru M mengatakan dalam penguasaan bahan ajar beliau tidak ada mengalami kendala karena beliau memegang tanggung jawab sebagai wali kelas rendah (kelas satu) dan pembelajaran yang diajarkan pada peserta didiknya masih pembelajaran dasar. Pada hasil observasi diketahui peneliti bahwa guru M memang menguasai materi

pelajaran yang ada di buku paket pada saat poses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dua pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru M mengatakan bahwa pada penguasaan materi pelajaran tidak ada kendala, karena beliau mengajar masih pada kelas rendah dan materi yang diajarkan juga masih mendasar, pada hasil observasi peneliti melihat guru M memang menguasai materi pelajaran dan sesuai dengan apa yang ada di buku paket yang menjadi pedoman beliau saat mengajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas tiga pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru R mengatakan bahwa dalam penguasaan materi atau bahan ajar beliau tidak terlalu mengalami kendala karena masih termasuk materi yang mudah dipahami dan dipelajari untuk kelas rendah. pada hasil observasi yang peneliti lihat guru R terkadang mendapat kendala pada saat proses pembelajarannya karena dari sebagian peserta didiknya masih ada yang kurang memahami materi pelajaran yang beliau berikan, jadi beliau harus mengulang-ulang seputar materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas lima pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru S mengatakan bahwa terkadang mendapat kendala dalam menjelaskan materi kepada peserta didik dikarenakan kurangnya wawasan dan

pengetahuannya dalam pembelajaran tersebut. Hasil observasi peneliti melihat pada saat guru S mengajar, beliau mendapat kesulitan pada mata pelajaran matematika dalam menjelaskan materi pelajaran, yang pada saat itu ada dari sebagian peserta didik bertanya kepada beliau seputar materi matematika yang beliau ajarkan, dan kebetulan pada saat itu pembahasan materi tentang jam/waktu dan beliau tidak menggunakan media dalam pembelajarannya. Pada saat itu ada peserta didik yang bertanya bagaimana caranya menghitung menit dan detik, dan guru S merasa kebingungan harus bagaimana cara menjawab dan menjelaskannya kepada peserta didik yang bertanya, karena beliau juga tidak menggunakan media lain yang bisa menunjang pemahaman peserta didik pada saat pembelajarannya seperti media berupa jam dinding dan media lain yang sesuai dengan pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas enam pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn guru M mengatakan bahwa problem pada penguasaan bahan ajar ialah kurangnya pengetahuan dan wawasan seputar pembelajaran yang beliau pegang, karena dari pendidikan yang beliau tempuh dan geluti pada pendidikan perguruan tinggi tidak terlalu mengarah ke pembelajaran tersebut. Hasil observasi peneliti melihat guru M hanya mengajar materi yang berfokus pada buku paket itu saja.

5) Problematika Guru Kelas dalam Hubungan Interaksi Guru dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas satu pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru M yang berlatar belakang pendidikan akhir Madrasah Aliyah Negeri mengatakan masih mendapat masalah terkait interaksi dengan peserta didiknya, ada beberapa peserta didik yang memiliki sikap pendiam dan pemalu sehingga menyebabkan beliau mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan peserta didik tersebut pada proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi yang peneliti temukan ialah tidak semua peserta didik aktif dalam proses belajarnya, saat guru melakukan interaksi tanya jawab terkait materi pembelajarannya sebagian dari peserta didik tersebut hanya diam dan seolah-olah tidak menghiraukan gurunya didepan kelas di karenakan guru mengajar tidak menggunakan metode dan media yang bervariasi sehingga peserta didik merasa bosan dalam proses belajarnya di dalam kelas, namun selain itu ada juga siswa yang sangat aktif bertanya dan merespon guru saat proses pembelajaran berlangsung, guru M tidak memberikan reward kepada peserta didik yang aktif sebagai tanda respon yang baik dari seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dua pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn guru M mengatakan bahwa masih merasa kesulitan untuk melakukan interaksi dengan peserta didiknya dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakter sikap yang berbeda-beda, ada yang pendiam, aktif bicara, dan sebagainya. Hasil observasi yang peneliti lihat memang pada setiap sikap peserta didiknya berbeda-beda dalam memiliki karakter, ada yang pendiam, netral, dan ada yang tidak bisa diam atau peserta didiknya terlalu aktif di dalam kelas sehingga guru M terkadang mengalami kesulitan dalam menghadapi peserta didik tersebut saat proses pembelajaran berlangsung dan guru M juga melakukan tanya jawab selesai pembelajaran kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan guru kelas tiga pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn guru R yang berlatar belakang pendidikan MAN mengatakan bahwa terkadang bingung harus bagaimana menghadapi peserta didik yang terlalu pasif pada saat belajar, dan hasil observasi yang peneliti lihat pada saat guru R mengajar ada beberapa peserta didik yang pasif dan seperti tidak menghiraukan guru yang ada didepan kelasnya, pada saat guru bertanya tentang materi pelajaran terkadang tidak ada respon atau lambat dalam memberikan respon terhadap pertanyaan guru.

Sedang peserta didik yang lain bisa berisik di dalam kelas dengan temannya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas lima pada mata pelajaran Matematika, IPA, Pkn guru S yang berlatar belakang S. 1 PAI IAIN mengatakan bahwa dari berbagai macam sikap peserta didik yang berbeda-beda beliau terkadang bisa juga kewalahan dalam menegur dan perlu kesabaran ekstra karena siswanya sangat berisik dan susah untuk di tegur. Hasil observasi yang peneliti melihat secara langsung memang terkadang ada peserta didik yang tidak memperdulikan gurunya menegur kalau mereka berisik dengan teman-temannya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, dan apabila guru S melakukan tanya jawab kepada peserta didiknya hanya sebagian yang dapat merespon. Guru R merespon peserta didiknya dengan menegur mereka yang berisik di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas enam pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru M mengatakan bahwa tidak terlalu ada kesulitan dalam berinteraksi dengan peserta didiknya karena mereka masih bisa tenang dalam belajar dan semua peserta didik dapat merespon gurunya ketika melakukan tanya jawab seputar tentang materi pembelajaran. Hasil observasi yang penulis temui memang benar peserta

didiknya tenang dalam mengikuti pembelajaran, namun terkadang sebagian dari peserta didik masih ada yang berbicara dengan teman-teman yang lainnya dengan suara pelan, sehingga tidak mengganggu suasana kelasnya, dan gurunya bisa dengan mudah melakukan tanya jawab dengan respon yang baik dari peserta didik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

- c. Problematika Guru kelas dalam Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Umum yang meliputi pelajaran Matematika, IPA dan Pkn pada kelas satu, dua, tiga, lima dan enam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru M mengatakan bahwa beliau melakukan penilaian berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Alat evaluasi yang digunakan mengacu pada materi di buku paket, yang didalamnya terdapat tes tertulis seperti pilihan ganda, uraian, dan tes lisan. Problem yang guru M hadapi ketika melakukan evaluasi adalah saat melakukan penilaian aspek kognitif dengan sebuah tes tertulis berupa soal latihan.

Dikarenakan kurangnya kemampuan beberapa peserta didik dalam membaca dan menulis sehingga ada kesulitan bagi peserta didik tersebut untuk menjawab soal. Hasil observasi yang peneliti temui ialah guru hanya melakukan teknik penilaian ranah kognitif dan afektif saja, evaluasinya berbentuk tes tertulis, pada ranah afektif

guru melihat sikap peserta didiknya dengan memperhatikan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis kepada guru kelas dua pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, guru M mengatakan bahwa beliau melakukan evaluasi berdasarkan yang ada di buku pelajaran seperti soal uraian, pilihan ganda dan essay, terkadang juga mendapat kesulitan dalam melakukan penilaian psikomotoriknya karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran, yang peneliti lihat secara langsung beliau hanya melakukan evaluasi berupa soal yang ada pada buku paket seperti essay namun terkadang dengan soal uraian juga, evaluasi diberikan diakhir proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada guru kelas tiga pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn guru R yang berlatar belakang pendidikan MAN mengatakan terkadang merasakan kesulitan dalam melakukan penilaian psikomotorik pada peserta didik dikarenakan waktu yang begitu singkat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi, beliau hanya melakukan penilaian kognitif dan afektif saja dengan memberikan tugas evaluasi yang ada di buku paket saja, evaluasi diberikan diakhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas lima pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn. Guru S mengatakan

bahwa masih merasa bingung dengan cara melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran agar dapat terlaksana semua aspek penilaian yang ingin dicapai, karena keterbatasan pengetahuan dan bukan ahli dibidangnya sebagai guru kelas beliau masih merasa ada kesulitan dalam melakukan evaluasi kepada peserta didiknya dengan waktu yang terbatas. Hasil observasi yang peneliti temui beliau hanya memberikan penugasan atau latihan dengan menjawab soal-soal yang ada dibuku paket saja, dan yang penulis lihat masih ada sebagian peserta didiknya yang masih kurang bisa atau lambat dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan guru kelas enam pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, guru M mengatakan bahwa beliau melakukan penilaian atau evaluasi melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun yang penulis lihat ketika observasi beliau hanya melakukan penilaian secara kognitif dan afektif saja dengan memberikan penugasan soal berupa tes tertulis, dengan cara menjawab soal-soal yang ada pada buku paket saja.

2. Dampak Problematika Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum terhadap Peserta Didik di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

Dampak dari problematika guru kelas yang bukan berlatar pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, dalam mengajar mata pelajaran

umum yaitu Matematika, IPA, dan Pkn terhadap peserta didik di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Terdapat lima orang guru kelas yang bukan berlatar pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah di sekolah tersebut yaitu pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam.

Dampak problematika guru kelas dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik di dalam kelas, yaitu:

a. Kesulitan dalam Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat pada kelas satu mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn. Kesulitan yang dialami peserta didiknya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas ialah pada saat penugasan atau latihan yang diberikan guru M, ada sebagian dari peserta didik yang lambat dalam menulis sampai waktu pelajaranpun habis dan peserta didik masih belum selesai menulis. Pada hasil observasi di kelas dua dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn peneliti juga melihat kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran ialah peserta didiknya lambat dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru kelas, dikarenakan penjelasan materi dalam pembelajaran guru M yang monoton dan peserta didik juga menjadi bosan, sehingga berpengaruh pada konsentrasi peserta didiknya dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di kelas tiga dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajarnya ialah sebagian dari peserta didiknya ada yang lambat dalam membaca dan berhitung. Peserta didik mengikuti

pembelajaran dengan antusias namun mengenai pemahaman dalam materi pembelajarannya peserta didik masih mengalami kesulitan karena guru M dalam mengajar tidak menggunakan media dan metode yang bervariasi dalam pembelajarannya, sehingga peserta didik menjadi cepat merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas lima dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn, peneliti melihat kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya yaitu tentang pemahaman terhadap materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika dan IPA yang membuat peserta didik masih merasa bingung dan kurang jelas tentang materi pelajarannya, dikarenakan guru S pada saat proses pembelajaran di dalam kelas tidak menggunakan media atau alat bantu dalam proses pembelajarannya yang menyebabkan peserta didiknya merasa kurang jelas dalam pemahamannya mengenai materi yang gurunya berikan, dan masih ada sebagian dari peserta didiknya yang lambat dalam membaca dan berhitung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya dalam pembelajaran ialah peserta didik masih merasa kesulitan untuk bisa memahami penjelasan dari guru M khususnya pada saat menjawab soal latihan dalam pembelajaran, karena guru M tidak menggunakan media penunjang yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajarnya, sehingga peserta didik

masih mengalami kesulitan dalam pemahamannya mengenai materi yang gurunya ajarkan di dalam kelas.

b. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas satu dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn yang peneliti lihat ialah terhadap hasil belajar peserta didiknya masih kurang maksimal dikarenakan adanya kendala atau kesulitan yang dialami dari sebagian peserta didik pada proses pembelajaran, seperti belum lancarnya membaca dan berhitung, sehingga menimbulkan pengaruh juga terhadap hasil belajarnya.

Dan hasil observasi pada kelas dua dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn yang peneliti temui terhadap hasil belajar peserta didiknya juga masih kurang maksimal, dikarenakan dari sebagian peserta didiknya masih ada yang mengalami kendala atau kesulitan dalam proses pembelajaran, yaitu peserta didik kesulitan dalam memahami pelajaran yang di berikan oleh guru M, dan beliau tidak terlalu menekankan materi yang beliau ajarkan itu kepada peserta didik ketika selesai menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas, dan guru M tidak menggunakan media dan metode yang bervariasi pada saat proses pembelajaran untuk membuat peserta didik lebih mudah mengerti pembelajaran atau memahami penjelasan guru di dalam kelas.

karena itulah yang membuat salah satu alasan mengapa hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan pada kelas tiga dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terhadap hasil belajar peserta didiknya ialah masih kurang maksimal, dikarenakan ada beberapa orang dari peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik di dalam kelas.

Bedasarkan hasil observasi pada kelas lima dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn yang peneliti temui terhadap hasil belajar peserta didiknya juga masih kurang maksimal karena ternyata masih ada lima orang dari peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama pada saat menjawab soal latihan yang diberikan guru. Itulah salah satu alasan yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal atau dibawah hasil belajar yang semestinya.

Dan berdasarkan hasil observasi pada kelas enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn peneliti melihat pada hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik masih kurang maksimal, dikarenakan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru M pada saat mengajar di dalam kelas, sebagian dari peserta didik juga masih ada yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal latihan yang

diberikan guru setelah guru selesai dalam menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas, dan inilah salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi terkendala untuk mencapai hasil yang maksimal.

c. Minat dan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas satu dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terhadap minat dan motivasi belajar peserta didiknya sudah baik, namun terkadang masih ada terdapat beberapa kendala atau problem yang muncul pada saat proses belajar di dalam kelas, seperti timbulnya rasa bosan dengan pembelajaran dan kurangnya keinginan peserta didik untuk bertanya tentang materi pembelajaran, dikarenakan adanya rasa malu dan tidak percaya diri peserta didik untuk melakukan interaksi dengan guru di dalam kelas. Dan guru M yang berlatar belakang pendidikan MAN tidak memberikan stimulus kepada peserta didik dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas dua dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terhadap minat dan motivasi belajar peserta didiknya sudah baik serta perhatian dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, walaupun terkadang timbul rasa jenuh atau bosan dari peserta didik pada saat proses pembelajarannya, hal itu dikarenakan dari penjelasan guru yang monoton terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas tiga dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn terhadap minat dan motivasi belajarnya ialah peserta didiknya sangat antusias dalam mengikuti pelajaran namun rasa keingintahuan peserta didik dan rasa ingin bertanya kepada guru R tentang pembelajaran masih kurang percaya diri, peserta didiknya hanya memperhatikan guru yang menjelaskan di depan kelas dan guru R terkadang tidak pernah memberi stimulus kepada peserta didiknya agar mau bertanya atau menjawab pertanyaan seputar materi pembelajaran. Adapun hasil observasi pada kelas lima dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terhadap minat dan motivasi belajar peserta didiknya peneliti melihat dari sebagian peserta didiknya masih ada yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran.

Dikarenakan rasa bosan yang mereka alami di dalam kelas dan tidak adanya motivasi dari guru S yang diberikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik tidak memperhatikan guru yang mengajar di depan kelas, dan terkadang peserta didiknya berisik walaupun sebenarnya guru masih ada didalam kelas. Serta hasil observasi peneliti pada kelas enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn terhadap minat dan motivasi dalam belajar sudah cukup baik, keantusiasan peserta didik dalam belajar di dalam kelas dengan memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, walaupun terkadang

ada sebagian peserta didik yang masih kurang percaya diri dan malu-malu untuk bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

d. Sikap terhadap Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas satu dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn. Sikap peserta didik terhadap belajarnya cukup baik dengan respon positif yang diberikan sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran serta dapat menerima pelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas, walaupun terkadang terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh guru M dalam proses pembelajarannya seperti peserta didik yang berisik di dalam kelas dan masih ada sebagian dari peserta didiknya yang pasif dalam proses pembelajaran.

Hasil obeservasi yang peneliti temui pada kelas dua dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn. Terhadap sikap belajar peserta didik juga cukup baik dalam memperhatikan pelajaran yang diberikan gurunya walaupun terkadang timbul rasa bosan dalam mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, dikarenakan kurangnya motivasi yang bisa membuat peserta didik untuk antusias lagi dalam belajarnya. Dan berdasarkan hasil observasi pada kelas tiga dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terhadap sikap belajar peserta didik sudah cukup baik dengan memperhatikan gurunya yang memberikan pengajaran didepan kelas, walaupun terkadang keaktifan peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran masih ada terdapat kendala dikarenakan masih merasa malu-malu untuk bisa bertanya kepada guru pada proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemui pada kelas lima dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terhadap sikap dalam belajar masih kurang baik dikarenakan sering berisik didalam kelas dan tidak memperhatikan guru yang mengajar didepan kelas dikarenakan rasa bosan terhadap pembelajaran yang timbul dari dalam diri peserta didiknya, dan hasil observasi pada kelas enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terhadap sikap belajarnya sudah cukup baik namun terkadang keaktifan dalam bertanya masih mengalami kendala dikarenakan mereka merasa malu untuk bertanya kepada gurunya, dan terkadang timbul sikap saling tunjuk menunjuk antara peserta didiknya agar mau bertanya kepada guru.

C. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh di lapangan diolah dan dipaparkan dalam penyajian data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penganalisisan data ini dilakukan agar memperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan, agar lebih terarah proses analisis ini penulis lakukan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Analisis Problematika Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam mengajar mata pelajaran umum di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

- a. Problematika Guru kelas dalam Perencanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Umum yang meliputi pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, pada Kelas satu, dua, tiga, lima dan enam.

Perencanaan pembelajaran bagi seorang guru merupakan salah satu komponen penting yang harus dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum pembelajaran berlangsung, agar proses pembelajarannya berjalan dengan maksimal. Seberapa banyaknya pengalaman seorang guru dalam mengajar, guru yang baik tetap memerlukan perencanaan untuk proses pembelajarannya.

Adanya perencanaan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan oleh guru. Karena melalui perencanaan tersebutlah sebuah kegiatan yang akan dilakukan akan tergambar jelas demi tercapainya tujuan yang maksimal, perencanaan pembelajaran yang disiapkan dengan baik dan matang akan lebih mempermudah proses pembelajarannya. Karena dalam mengajar itu berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat, oleh sebab itu baik tidaknya perencanaan yang dibuat oleh guru akan sangat mempengaruhi terhadap tahap pembelajaran yang dilaksanakan, begitu pula dengan hasilnya.

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan problem atau kendala yang dihadapi oleh guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima dan enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn didalam merencanakan pembelajaran berupa RPP, diketahui bahwa guru kelas mengalami kendala atau kesulitan dalam merencanakan pembelajarannya. Dari data yang diperoleh menyatakan bahwa guru kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Alasan tidak membuat RPP dikarenakan belum memahami cara dalam pembuatan RPP tersebut karena belum pernah mengikuti diklat atau pelatihan khusus cara pembuatan RPP, juga karena latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan jabatan yang beliau pegang dalam pengajaran, serta tidak memiliki alat sendiri untuk menunjang pembuatan RPP tersebut. Berdasarkan data yang peneliti temui secara langsung di lapangan, dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari guru kelas tidak membuat RPP dalam proses pembelajarannya. Dan dilihat dari sarana prasana untuk menunjang kinerja guru di sekolah tersebut belum ada, komputer yang ada di sekolah tersebut dalam keadaan rusak dan belum diperbaiki sehingga tidak layak untuk di gunakan sebagai pasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dipaparkan diatas, terkait dengan problem atau kendala yang dihadapi oleh guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru MI dalam mengajar mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam di MI Nurul Huda. Hal semacam ini tentunya sangat disayangkan sekali karena semestinya sebagai seorang guru yang profesional harus selalu berusaha memperbaiki segala kekurangan yang dimiliki khususnya dalam belajar mengajar. Seseorang yang ikut serta berperan dalam dunia pendidikan merupakan suatu profesi yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas kinerja dalam pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab III Pasal 7 menyebutkan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip salah satunya ialah kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

Merealisasikan tujuan pendidikan merupakan tugas yang berat bagi guru yang mengajar, latar belakang pendidikan seorang guru juga sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan dalam pembelajarannya karena tugas guru tidak hanya sekedar mengajar melainkan juga harus ahli dalam bidang yang diajarkannya, namun dengan pengetahuan atau wawasan yang luas yang harus dimiliki seorang guru agar dapat membantu kinerjanya dalam proses pembelajaran. Guru adalah orang

yang secara langsung akan berhubungan dengan peserta didiknya serta membimbing dan mengarahkan mereka, oleh karena itu tugas seorang guru harus memiliki persiapan dan perencanaan yang baik sebelum dilaksanakan, tujuannya agar bisa mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dalam buku Suryosubroto yang berjudul *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* bahwa tahap perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar dan merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran.

b. Problematika Guru kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Umum yang meliputi mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn, pada kelas satu, dua, tiga, lima dan enam.

1) Problematika Guru Kelas dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara afektif dan efisien.² Sebagaimana data yang telah didapatkan, pada problem yang dihadapi guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn. Dalam pengelolaan kelas disaat proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 195-196.

- a) Peserta didik yang berisik, misalnya saling berbicara dengan temannya dan bisa dengan nada yang suara keras.
- b) Peserta didik sering barjalan- jalan bahkan bisa untuk keluar kelas pada saat proses pembelajaran
- c) Peserta didik bisa saling mengejek antar temannya sehingga menimbulkan keributan di dalam kelas.

Terkait dengan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pengelolaan kelas bukan hal yang mudah, dan bahkan hampir semua guru bisa mengalaminya. Mengingat tidak semua karakteristik peserta didik memiliki sifat yang sama, oleh karena itu sebagai seorang pengajar atau pendidik haruslah mengetahui terlebih dahulu karakteristik peserta didiknya, agar permasalahan yang mungkin timbul didalam proses belajar mengajar guru bisa mencari solusinya. Pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan suasana belajar yang kondusif dan hasil belajar yang baik pula.

2) Problematika Guru Kelas dalam Penerapan Metode Pembelajaran

Setiap tujuan dalam pembelajaran yang dirumuskan menghendaki adanya penggunaan metode dalam proses pembelajaran, yang sesuai serta bervariasi. Karena dengan adanya metode yang bervariasi dan sesuai dengan pembelajarannya akan bisa membuat peserta didik menjadi bersemangat dalam mengikuti

pembelajaran, selain itu metode yang diterapkan haruslah sesuai dengan materi pelajaran serta tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penyajian data yang didapat dari guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn dapat diketahui bahwa:

- a) Untuk kelas rendah, mengingat yang didik adalah anak-anak kelas rendah dan waktu untuk menggunakan metode bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran terkadang hanya akan terbuang sia-sia untuk menegur mereka yang bermain dan berbincang-bincang saat belajar.
- b) Tidak menentukan metode yang lain yang sesuai dengan materi dalam proses pembelajaran
- c) Minimnya pengetahuan seputar metode-metode dalam pembelajaran
- d) Latar belakang pendidikan guru juga salah satu dijadikan sebagai alasan mengapa tidak menggunakan metode bervariasi pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Dari data yang dipaparkan diatas guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru MI itu tidak menggunakan metode yang bervariasi, melainkan hanya menggunakan metode

ceramah dan tanya jawab saja tapi pada guru kelas enam terkadang beliau menggunakan metode demonstrasi juga dalam pembelajarannya. Terkait dengan permasalahan guru kelas tersebut, dalam hal ini sangatlah disayangkan sekali jika seorang guru lebih banyak menggunakan metode ceramah saja, karena pada hakikatnya guru yang mengajar secara monoton atau tidak memiliki variasi metode dalam kegiatan belajar mengajarnya akan menyebabkan rasa bosan pada peserta didiknya. Akibatnya peserta didik kurang bersemangat dalam proses belajarnya sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru itupun tidak dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik.

Sebagaimana teori yang telah dipaparkan penulis pada buku Nur Ukhbiyati yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* didalam buku tersebut Nur Ukhbiyati mengemukakan “metode merupakan jembatan yang menghubungkan guru dengan peserta didiknya menuju kepada tujuan pembelajaran”. Maka dari itulah seorang guru harus lebih meningkatkan kemampuan dan mau menambah wawasannya dalam hal metode pembelajaran, karena dari metode yang digunakan guru pada saat belajar mengajar sangatlah mempengaruhi hasil dan tujuan dalam pembelajaran tersebut.

3) Problematika Guru Kelas dalam Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar karena untuk menunjang

efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Melalui media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan dapat memperjelas materi atau bahan ajar yang tidak bisa dipahami oleh peserta didik jika hanya melalui penjelasan dari guru. Berdasarkan penyajian data pada problem guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah di kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn diketahui bahwa didalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran media yang digunakan hanyalah papan tulis, spidol, dan buku paket saja. Hal tersebut dikarenakan:

- a) Tidak adanya media lain yang tersedia di sekolah
- b) Kurang kreatif dalam membuat media sendiri

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat pada saat proses pembelajarannya guru tidak menggunakan media lain, selain media papan tulis, spidol dan buku paket saja pada saat mengajar di dalam kelas. Selain itu tidak terdapat media atau alat pembelajaran lain yang tersedia di ruangan kelas.

Terkait tentang permasalahan guru kelas tentang permasalahan media pembelajaran, dalam hal ini sebenarnya kembali lagi kepada kemauan, kemampuan dan kreatifitas seorang guru dalam menggunakan atau menciptakan suatu media pembelajaran. Karena berdasarkan teori yang telah penulis paparkan dari buku karangan Arief S. Sadiman yang berjudul

Media Pendidikan, dijelaskan bahwa media dapat juga membantu dalam menjelaskan materi pelajaran yang sulit untuk bisa dipahami oleh peserta didik hanya dengan melalui penjelasan saja, guru dituntut harus bisa inovatif dan kreatif dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru sangat dituntut untuk menggunakan media dalam proses pembelajarannya selain untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didiknya juga dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam belajarnya.

4) Problematika Guru Kelas dalam Penguasaan Sumber Belajar atau Bahan Ajar

Penguasaan atas materi dan wawasan gurulah yang akan memberikan pengaruh secara nyata pada peserta didik dalam menerima materi, serta dapat mempengaruhi peserta didiknya dengan argumen atau pendapat yang meyakinkan dan rasional dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan data yang telah didapat oleh penulis kepada guru kelas yang bukan berlatar pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Pkn di kelas satu, dua dan tiga tidak ada kesulitan atau kendala dalam penguasaan materi pelajaran karena masih kelas rendah dan materi yang diajarkan masih materi dasar. Pada kelas lima dan enam diketahui bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran dikarenakan

kurangnya pengetahuan atau wawasan mengenai materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di dalam kelas.

Seperti yang telah dijelaskan di dalam buku yang karangan oleh Ngainun Naim dengan judul buku *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Bahwa penguasaan atas materi dan keluasan wawasan gurulah yang akan memberikan pengaruh secara nyata kepada peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Dapat dipahami bahwa guru dituntut untuk sebisa mungkin menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik karena tidak menutup kemungkinan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas guru mendapat kendala atau masalah yang berasal dari peserta didiknya berupa pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut dan guru sudah siap dalam mengatasinya karena sudah menguasai materi pembelajarannya sebelum proses belajar mengajar dimulai.

5) Problematika Guru Kelas dalam Hubungan Interaksi Guru dengan Siswa

Hubungan interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan kelangsungan proses dalam belajar mengajar. Berdasarkan data yang didapat penulis kepada guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam pada mata pelajaran Matematika, IPA,

dan Pkn adalah bahwa guru memiliki masalah terkait interaksi dalam proses pembelajarannya dengan peserta didik di dalam kelas, ada beberapa dari peserta didik yang memiliki sikap pasif, pemalu, suka berisik dan aktif bicara sehingga menyebabkan guru mengalami kesulitan dan kewalahan dalam mengatasi perilaku peserta didik serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Faktor ini merupakan hal yang bersifat umum khususnya pada anak-anak, dalam hal ini gurulah yang harus berperan aktif dalam proses pembelajarannya sehingga dapat menimbulkan semangat dan motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar di dalam kelas.

Terkait dari hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa mengelola hubungan interaksi antara guru dengan peserta didik memang tidaklah mudah, adanya hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan hubungan interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi kurang interaktif. Seperti yang telah dijelaskan pada teori dalam tugas guru ialah bagaimana harus mendesain agar dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Guru seharusnya dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penjelasan tersebut ialah karangan dari Sadirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

- c. Problematika Guru kelas dalam Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Umum yang meliputi pelajaran Matematika, IPA dan Pkn pada Kelas Satu, Dua, Tiga, Lima dan Enam.

Penilaian atau evaluasi ialah merupakan suatu kegiatan akhir dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk alat atau cara mengetahui keberhasilan proses belajar siswa. Evaluasi merupakan tahapan yang tidak bisa diabaikan oleh guru, hal ini dikarenakan evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu juga evaluasi merupakan suatu usaha yang dilakukan guru secara sistematis guna mengetahui sejauhmana kemajuan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran yang diberikan guru, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui problem yang dihadapi guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima dan enam pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn dalam evaluasi pembelajaran adalah disaat melakukan penilaian aspek kognitif dengan sebuah tes tertulis atau soal latihan yang ada di buku paket, juga masih terdapat kendala dari peserta didik yang dari sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga peserta didik terkendala untuk melakukan apa yang diperintahkan guru, dan keterbatasan pengetahuan yang dialami guru tentang bagaimana cara

mengevaluasi peserta didik yang afektif, selain itu masalah yang dialami juga ketika penilaian aspek psikomotorik dikarenakan keterbatasan waktu dalam pembelajaran untuk melakukan penilaian terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajarannya masih belum mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran secara maksimal. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru hanya menilai aspek kognitif dan efektifnya saja, sedangkan aspek psikomotorik tidak dilakukan karena alasan keterbatasan waktu, dan alasan lain ialah karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki guru dalam evaluasi pembelajaran. Seperti yang dijelaskan dalam buku Mochtar Kusuma dengan judul bukunya *Evaluasi Pendidikan*, dalam bukunya tersebut menjelaskan tugas guru dalam melakukan evaluasi adalah untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan umum dari pendidikan yang telah ditetapkan, agar tercapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan seorang guru perlu bertindak secara aktif dalam membantu setiap langkah dalam proses pembelajaran peserta didik.

Tindakan aktif tersebut sebaiknya merupakan tindakan profesional yang dilakukan oleh seorang guru agar dikatakan bermakna apabila hasil akhirnya berorientasi pada tujuan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan untuk dicapai sebaiknya ditunjukkan sejak dalam perencanaan,

implementasi atau pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran, disamping itu tujuan pendidikan pun dapat dilihat implikasinya dalam perilaku siswa, dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi seorang guru harus bisa semaksimal mungkin melakukan penilaian atau evaluasi terhadap proses belajar peserta didik selain untuk kemajuan belajar peserta didik juga untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan.

2. Analisis Dampak Problematika Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum terhadap Peserta Didik di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala

Dampak dari problematika guru kelas yang bukan berlatar pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dalam mengajar mata pelajaran umum yaitu Matematika, IPA, dan Pkn terhadap peserta didik di MI Nurul Huda Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Terdapat lima orang guru kelas yang bukan berlatar pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah di sekolah tersebut yaitu pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam.

Dampak problematika guru kelas dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik di dalam kelas, yaitu:

a. Kesulitan dalam Belajar

Kesulitan belajar ialah suatu penghambat terjadinya hasil yang baik dalam sebuah proses pembelajaran, seseorang yang mengalami kesulitan dalam belajarnya akan menyebabkan prestasi yang dicapai dibawah semestinya. Berdasarkan dari penyajian data yang di dapat dari pembelajaran guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan

guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terkait tentang kesulitan dalam belajar peserta didik ialah:

- 1) Mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung
- 2) Kurangnya pemahaman tentang pembelajaran, dan peserta didik juga sering merasa kurang mengerti tentang pembelajaran yang di sampaikan guru di depan kelas dikarenakan guru tidak menggunakan media bervariasi sebagai pendukung keberhasilan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran guru tidak menyiapkan perencanaan dalam pembelajarannya, termasuk media pembelajaran yang bisa membantu pemahaman peserta didik dalam belajarnya. Sebagaimana teori yang sudah penulis pada buku yang berjudul *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*, yang ditulis oleh Mohamad Syarif Sumantri. Menjelaskan bahwa tanpa disadari kita (guru) sering berasumsi bahwa peserta didik dikelas memiliki kemampuan yang homogen dan dianggap bermasalah jika ada diantara mereka yang belum bisa membaca, menulis, berhitung dan sebagainya.

Namun boleh jadi peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar maka seharusnya guru sekolah dasar memiliki pengetahuan dasar terkait anak yang berkesulitan belajar tersebut. Jadi seharusnya

seorang guru dituntut untuk mampu atau bisa berupaya untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya, setelah mengetahui penyebab masalah terjadinya kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik guru dapat bertindak lanjut untuk mengadakan perbaikan guna untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada proses tingkah laku, seseorang dianggap berhasil apabila telah mengalami perubahan dalam dirinya yang memenuhi kehidupannya. Berdasarkan dari penyajian data yang di dapat peneliti dari pembelajaran guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terkait tentang hasil belajar belum maksimal dikarenakan adanya kesulitan atau masalah yang dihadapi beberapa peserta didiknya dalam proses pembelajaran seperti kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung serta kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum maksimal atau dibawah semestinya.

Terkait penjelasan diatas, sebagaimana teori yang penulis paparkan mengenai hasil belajar yang ditulis oleh Wahidmurni dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* menjelaskan bahwa

seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika pada diri mereka telah terjadi perubahan yang dapat ditunjukkan melalui diantaranya kemampuan berpikir, keterampilan, atau sikapnya terhadap suatu obyek.

b. Minat dan Motivasi Belajar

Minat dan motivasi belajar ialah merupakan suatu alat yang bisa mendorong seseorang untuk menyukai dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya. Berdasarkan dari penyajian data yang di dapat peneliti dari pembelajaran guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga, lima, dan enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terkait tentang minat dan motivasi belajarnya sudah baik, walaupun masih terdapat masalah mengenai berkembangnya minat dan motivasi yang dimiliki peserta didiknya dikarenakan rasa bosan yang muncul pada saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas, disebabkan munculnya rasa bosan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas karena guru yang mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, sebagaimana teori yang penulis paparkan mengenai minat dan motivasi dalam belajar yang ditulis oleh Ngainum Naim dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar*

Komunikasi Pendidikan menjelaskan bahwa perlunya membangkitkan minat belajar pada anak sehingga belajar menjadi hobi mereka. Minat belajar akan menjadi daya dorong yang kukuh untuk menghantarkan anak untuk melakukan sendiri kegiatan belajarnya tanpa adanya anjuran ataupun paksaan dari orang lain.

Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* juga menjelaskan bahwa minat dalam belajar sangat berkaitan erat hubungannya dengan motivasi. Jadi dapat dipahami bahwa minat yang tumbuh dari dalam diri peserta didik dapat memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatunya sendiri, tidak lepas dalam proses belajar mengajar guru harus pandai membuat peserta didiknya agar tidak merasa bosan dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang akan diberikan guru di dalam kelas.

c. Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan hasil belajar yang timbul dari dalam diri seseorang, sikap bisa ditampilkan sesuai dengan interaksi lingkungannya. Berdasarkan dari penyajian data yang di dapat peneliti dari pembelajaran guru kelas yang bukan berlatar belakang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada kelas satu, dua, tiga dan enam dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan Pkn terkait tentang sikap peserta didik terhadap belajarnya sudah cukup baik dengan memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas, namun terkadang peserta didiknya masih

mengalami kesulitan dalam proses belajarnya dikarenakan rasa malu dalam bertanya, dan pada kelas lima sikap peserta didik terhadap belajarnya kurang baik karena peserta didiknya yang sering berisik, saling mengejek antar teman, dan tidak memperhatikan guru di depan kelas dikarenakan peserta didik yang merasa bosan dengan pembeajaran yang diberikan guru di dalam kelas.

Sebagaimana teori yang penulis paparkan mengenai sikap belajar yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar* menjelaskan bahwa sebagai anak didik mereka masih memerlukan bimbingan dan pembinaan dari guru mereka agar menjadi anak yang aktif, cakap, mandiri, dan kreatif serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Karena tugas guru yang berat itu, maka mereka yang berprofesi sebagai guru harus memiliki dan menguasai prinsip-prinsip mengajar dan selalu aktif dan kreatif dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar. Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru, guru pun akan sia-sia mengajar bila peserta didik tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan dan penjelasan dari guru. Hal-hal tersebut tidak harus terjadi di dalam kelas, guru harus dapat mengambil tindakan untuk menenangkan kondisi kelas, sehingga dapat menjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik.